

KAJIAN TERHADAP NASKAH KUNA NUSANTARA KOLEKSI FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA UNIVERSITAS INDONESIA: PENYAKIT DAN PENGOBATAN RAMUAN TRADISIONAL

Dina Nawangningrum, Supriyanto Widodo, I Made Suparta, dan Munawar Holil

Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya, Universitas Indonesia, Depok 16424, Indonesia

E-mail: dina_permana@yahoo.com

Abstrak

Salah satu informasi yang dapat diperoleh dari naskah kuna adalah yang berkaitan dengan penyakit dan pengobatannya. Berdasarkan kajian terhadap naskah nusantara koleksi Perpustakaan FIB-UI (dahulu FSUI), khususnya naskah pengobatan Jawa, Bali, Melayu, dan Sunda. Dari naskah-naskah kuna itu diperoleh informasi mengenai jenis-jenis penyakit, berbagai jenis tanaman obat, serta cara pengolahan dan pengobatan penyakit.

Abstract

From the manuscript, we can take the information about diseases and the medical treatment. The study of nusantara's manuscripts which keep on the library Faculty of Humanities University of Indonesia (before Faculty of Letters-UI), especially medical text Javanese, Balinese, Melanese, and Sundanese show the information about the diseases, varieties of herba medical, processing, and therapies.

Keywords: manuscripts, disease, therapies, traditional knowledge

1. Pendahuluan

Indonesia memiliki aneka ragam kebudayaan yang tinggi dan luhur. Setiap suku bangsa di Indonesia memiliki kebudayaan yang khas yang berbeda satu dengan lainnya. Masing-masing kebudayaan juga memiliki berbagai aspek yang mengandung pengetahuan dan pedoman serta tata kehidupan yang tiada ternilai. Salah satu aspek tersebut adalah pengobatan tradisional.

Pada hakekatnya pengobatan tradisional di Indonesia merupakan bagian kebudayaan bangsa Indonesia yang diturunkan dari generasi ke generasi berikutnya secara lisan atau tulisan (Djiantik, 1983). Berdasarkan tradisi baik yang diturunkan secara lisan maupun tertulis, tradisi pengobatan kini telah disentuh dengan teknologi kesehatan modern. Dengan demikian, pengetahuan tradisional mengenai obat dan pengobatan tradisional dapat lebih dipertanggungjawabkan. Dalam kaitan itu, kepustakaan yang memaparkan jenis dan khasiat tumbuhan obat yang dikenal dalam masyarakat pun mulai bermunculan lengkap dengan kandungan ilmiahnya (lihat Heyne, 1987; Intisari 1999; Dalimartha,

1999; Yoanna dan Yovita 2000; Supriadi, dkk. 2001; Wijayakusuma, H.M. Hembing 2002; dan Kardono, L.B.S, dkk. 2003).

Lewat tradisi lisan, masyarakat nusantara telah memanfaatkan berbagai spesies tumbuhan untuk berbagai macam penyakit. Menurut Supriadi, dkk. (2001) dalam pendahuluan bukunya dijelaskan bahwa dari berbagai penelitian etnomedika telah diketahui sebanyak 78 spesies tumbuhan yang digunakan oleh 34 etnis untuk mengobati penyakit malaria, 30 etnis memanfaatkan 133 spesies tumbuhan untuk mengobati penyakit demam, 30 etnis memanfaatkan 110 spesies tumbuhan untuk mengobati gangguan pencernaan, dan 27 etnis memanfaatkan 98 spesies tumbuhan untuk mengobati penyakit kulit.

Ketika tradisi tulis sudah dikenal dan berkembang, pengetahuan yang semula disampaikan secara lisan khususnya pengobatan kemudian ada yang dituliskan dalam berbagai media seperti kayu, bambu, daun, kertas, dan sebagainya. Bahkan, penulisan tradisi lisan khususnya tentang pengobatan di masyarakat dalam upaya pelestarian telah dilakukan. Hal ini antara lain

dilakukan oleh Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan lewat Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya seperti *Pengobatan Tradisional Daerah Kalimantan Selatan* (1990); *Pengobatan Tradisional Pada Masyarakat Betawi di Kelurahan Ciganjur* (1991); *Pengobatan Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta* (1992); *Pengobatan Tradisional pada Masyarakat Pedesaan di Sumatera Barat* (1992); *Pengobatan Tradisional Sulawesi Utara* (1994/1995); *Usada Gede* (1992); *Pengobatan Melayu* (1992-1993).

Selain instansi di atas, penelitian dan pengkajian pengobatan tradisional khususnya, dan pernaknahan pada umumnya, dilakukan pula oleh antara lain perguruan-perguruan tinggi. Walaupun sudah banyak dilakukan penelitian dan pengkajian, namun masih banyak warisan budaya tersebut yang belum tersentuh dan tergarap secara menyeluruh dan tuntas. Hal ini disebabkan antara lain karena: (a) terbatasnya sumber daya manusia yang mau dan mampu membaca, menerjemahkan, dan mengkaji isi naskah; (b) kondisi naskah yang sudah sangat aus dan rapuh karena termakan usia, dan (c) aturan adat yang sering sangat membatasi gerak dalam menangani dan mengkaji naskah secara leluasa atau bebas karena naskah dianggap sebagai sesuatu yang sifatnya sakral.

Sebagian dari naskah nusantara tersimpan di daerah-daerah baik secara perorangan maupun lembaga. Naskah koleksi Perpustakaan Nasional yang mencapai ribuan, baru sebagian terdata secara umum saja untuk keperluan pembuatan katalok induk. Di Perpustakaan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya UI (disingkat FIB-UI, dahulu FSUI), sejumlah naskah dari berbagai tempat, bahasa, waktu dan isi juga menjadi koleksinya. Menurut katalok induk naskah, koleksi naskah Perpustakaan FIB-UI berjumlah 2434. Sayangnya, naskah koleksi Perpustakaan FIB-UI khususnya mengenai naskah pengobatan belum banyak yang menggarap.

2. Metode Penelitian

Langkah kerja yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) mendata semua naskah yang diduga memuat tentang pengobatan dengan menggunakan panduan katalok beranotasi yang telah diterbitkan oleh Yayasan Obor Indonesia dan Ecole Francaise D'Extreme Orient berjudul *Katalok Induk Naskah-Naskah Nusantara Fakultas Sastra Universitas Indonesia, jilid 3-A dan 3-B*. Penelusuran awal melalui katalok induk naskah koleksi Perpustakaan FIB-UI menunjukkan ada 16 buah naskah yang diperkirakan berisi tentang pengobatan tradisional khususnya tentang penyakit dan pengobatannya. Penelusuran ini menitikberatkan pada naskah-naskah pengobatan

berbahasa Jawa, Sunda, Bali, dan Melayu. Namun, setelah diperiksa 2*dengan seksama ternyata dari keenambelas naskah tersebut hanya delapan naskah saja yang dapat dikaji secara mendalam. Kedelapan naskah tersebut menggunakan bahasa Jawa, Sunda, Bali, dan Melayu. (2) Identifikasi naskah terpilih. Identifikasi di sini bersifat melengkapi informasi yang terdapat dalam *Katalok Induk Naskah-Naskah Nusantara Fakultas Sastra Universitas Indonesia, jilid 3-A dan 3-B*. (3) Alih aksara dan alih bahasa pada bagian-bagian tertentu dari naskah yang khusus memuat tentang penyakit yang pengobatannya menggunakan ramuan tumbuhan, dan cara pengobatannya. Mengingat naskah-naskah tersebut menggunakan bahasa Jawa, Sunda, Bali, dan Melayu, maka dalam mengalihaksarakan dan mengalihbahasakan dilakukan pembagian tugas di antara tim peneliti. (4) Identifikasi tanaman obat, penyakit, dan ramuan obatnya.

Analisis dan Interpretasi Data

Deskripsi Naskah

Seperti yang telah disebutkan bahwa ada delapan naskah yang akan dikerjakan, yaitu naskah NR 147, A 34.03, NR 366, B 48. Naskah NR 147 merupakan naskah primbon berbentuk prosa dengan tebal 271 halaman. Bahasa dan aksara yang dipergunakan adalah Jawa. Jenis kertas yang dipergunakan adalah kertas *gendong* berukuran 18,5 x 13 cm. Naskah ini berisikan bermacam-macam teks, yaitu *donga*, *japa mantra*, *petangan*, dan pengobatan. Naskah ini dibeli oleh Th. Pigeaud pada 29 Desember 1930 di Surakarta, dan telah dibuat ringkasannya oleh Mandrasastra pada Oktober 1931 (Behrend dan Pudjiastuti 1997). Kondisi naskah cukup memprihatinkan, kecuali sampul naskah, kondisinya masih bagus. Sampul naskah ini bukan sampul asli dan terbuat dari karton berwarna hitam. Sementara itu, pada bagian dalam, kertas sudah dilaminating dengan kertas minyak sehingga serpihan kertas yang rusak terlaminating. Halaman 1 sampai 71 rusak dan tidak bisa terbaca. Sehingga tidak dapat diketahui ada atau tidak *manggala*. Teks pengobatan dimulai pada halaman 72 sampai dengan 160. Halaman 86 sampai dengan 101 rusak. Dari beberapa tulisan yang terbaca tampaknya tidak berkaitan dengan pengobatan. Selain itu, telah terjadi kesalahan penjilidan halaman 143 dan 144 terjilid setelah halaman 152. Halaman 143 berisikan penanggalan sebagai berikut: *pëmut kala lairipun mas rara Sadiyëm, ing dite këmisi wage, wanci...* (tidak terbaca tinta *blobor*), *satëngah sëdasa dangu, wulan kapi lëgi, wuku bala ing ing taun jimakir 1186*. Halaman 144 kosong. Halaman 145 berisi tentang mantra-mantra untuk orang sakit gila. Sementara itu, halaman 153 dan 154 terjilid setelah halaman 142. Halaman 153 dan 154 berisi teks tentang mantra untuk menghindar dari binatang berbisa. Halaman 146 sampai dengan 161 berisi teks pengobatan. Pada halaman 159 separuh halaman berisi teks pengobatan separuhnya lagi

berisi mantra-mantra. Kolofon tidak ada. Melihat bentuk tulisan kemungkinan naskah ini ditulis oleh dua orang. Teks halaman 1 sampai dengan 161 ditulis oleh orang yang berbeda dengan orang yang menulis setelah halaman 161 sampai selesai.

Naskah A 34.03 ini merupakan naskah salinan ketik. Penyalinan dilakukan pada tahun 1934, di Yogyakarta. Naskah disalin atau diketik oleh H. Overbeck atau seorang stafnya, dan bukan oleh staf Th. Pigeaud atau petugas Panti Boedaja seperti kebanyakan naskah salinan ketik koleksi Perpustakaan FIB-UI. Naskah salinan ketik ini berbahan kertas HVS polos dengan ukuran 34,6 x 20,6. Jumlah halaman adalah 36 halaman ketik. Warna kertas sudah kuning. Sampul dari karton manila berwarna kuning. Teks yang disalin berbentuk prosa. Adapun isi teks berisi tentang *ngelmu*, yang dimiliki oleh orang Jawa, termasuk hal *petangan*, *mantra*, *donga*, maupun filsafat mistik (Behrend dan Pudjiastuti 1997: 606-607).

Naskah NR 366 ditulis pada kertas bergaris, berbentuk prosa dengan aksara dan bahasa Jawa. Setiap halaman terdiri atas 44 baris dengan ukuran teks, panjang 33 cm dan lebar 21 cm. Keseluruhan naskah ini berjumlah 130 halaman, tetapi berisi ramuan obat hanya 14 halaman (hlm. 42-55). Naskah yang diberi judul *Primbon* ini, selain berisi ramuan obat-obatan seperti disebutkan di atas, berisi juga bermacam-macam teks seperti *petangan* yang meliputi berbagai perhitungan hari baik dan buruk untuk membuat sumur, *regol*, rumah, hari perkawinan, mencari pekerjaan, selamatan orang meninggal. Selain itu mengenai ramalan dengan kartu domino, penanggalan (almanak), *pawukon*, dan musim (*pranata mangsa*). Di samping berisi teks-teks tersebut, di dalam naskah ini terdapat pula catatan peristiwa dan daftar orang berikut alamatnya. Di dalam catatan tersebut terdapat penanggalan sebagai berikut: hari Selasa Pon 19 Sawal, Jimakir 1834 (19 Desember 1904). Namun demikian, kapan naskah ini ditulis ataupun disalin tidak ada penjelasan, dan hanya ada keterangan (hlm. i) bahwa naskah ini diperoleh Th. Pigeaud pada bulan Mei 1939 dari R. Ruwiyah, Sala (lihat ibid).

Naskah B 48 yang berjudul *Resep Jampi-Jampi Jawi* ini ditulis di atas kertas bergaris, berbentuk prosa, berbahasa Belanda dan Jawa dengan menggunakan aksara Latin (ejaan lama). Ukuran teks, panjang 27,5 cm dan lebar 20 cm. Tiap halaman terdiri atas 30 baris, dan jumlah keseluruhan ada 95 halaman. Naskah yang berisi berbagai resep obat-obatan tradisional Jawa ini adalah catatan dan salinan yang disusun oleh J.W. van Dapperen pada tahun 1936. Naskah ini terdiri atas beberapa bagian, yaitu: (1) Bab pertama berbahasa Belanda, berisi 'daftar alfabetis dari obat-obatan rahasia yang paling sering dipakai'. Urutan halaman pada bagian ini kacau (ada 16 hlm.), halaman pertama adalah hlm. 28. Sumber informasi teks ini tidak disebutkan; (2)

dari hlm. 16-27 berisi daftar bahan-bahan beracun yang dapat diolah untuk obat manusia. Sumber informasi teks bagian ini pun tidak disebutkan; (3) bagian ini berisi teks berbahasa Jawa dan berbahasa Belanda tentang berbagai penyakit, ramuan obat, dan cara pengobatannya. Teks bagian ini disalin dari naskah KBG 219. Bagian ini disisipi teks lain yang isinya sangat mirip, diambil dari teks naskah KBG 147; (4) bagian ini berisi daftar alfabetis nama penyakit dalam bahasa Jawa yang ada di dalam KBG 147 (hlm. 6263); (5) catatan lepas dari van Dapperen (hlm. 6465); (6) bagian ini berisi daftar alfabetis nama penyakit dalam bahasa Jawa yang ada dalam KBG 219 (hlm. 9395).

Naskah LT 177 merupakan naskah lontar berjudul *Usada Keling*. Judul naskah ditulis dengan cara 'digores' pada sisi luar yang berupa sepasang kayu yang berfungsi sebagai *penakep* naskah yang berukuran 42,5 x 3 cm. Pada setiap lempir (halaman) naskah tersebut baik pada sisi kiri, kanan, dan tengah terdapat garis pembatas yang berfungsi sebagai 'blok teks' yang masing-masing berukuran: (a) 18,8 x 3 cm, dan (b) blok teks pada bagian kanan 15,3 x 3 cm. Pada sisi kiri, tengah, dan kanan tiap lempir naskah terdapat tali benang yang berfungsi sebagai pengikat naskah tersebut sebagai satu kesatuan dengan sepasang *penakep* kayu yang merupakan "sampul" naskah. Naskah ini terdiri dari 98 halaman (49 lempir), penomoran halaman mulai dari 4a (*recto*) sampai dengan 52b (*verso*). Lempir nomor 1 sampai dengan 3 diduga hilang, mengingat teks ini tidak diawali dengan doa pembuka "*Om Awighnamastu*". Selain itu, kesalahan penomoran terjadi pada halaman setelah 49b, yaitu yang seharusnya nomor 50a, tetapi yang tertulis 60a sampai 62b. Teks ini ditulis dalam aksara Bali dengan bahasa Bali-Kawi. Pada bagian akhir naskah ini terdapat uraian tentang mitologi terjadinya penyakit dan falsafah *Sanghyang Siwa Griguh* dalam konteks pengobatan tradisional Bali. Kolofon tidak dijumpai dalam naskah ini.

Naskah LT 261 berjudul *Tenung Saptawara* ditulis pada secarik kertas yang ditempelkan pada bagian sisi luar *penakep* naskah yang terbuat dari bilah bambu. Naskah ini berukuran 32 x 3,3 cm. Blok teks pada tiap lempir masing-masing berukuran (a) sebelah kiri 13,5 x 3,3 cm dan (b) sebelah kanan 14 x 3,3 cm. Naskah ini diikat dengan benang kapas di lubang tengah dengan menggunakan uang kepeng. Naskah ini terdiri dari 20 halaman (10 lempir) dengan penomoran 1a sampai dengan 10b. Nomor halaman hanya pada sisi *verso* (sisi b), sisi *recto* (sisi a) kosong. Teks ditulis dalam bentuk prosa berbentuk prosa dengan menggunakan aksara Bali berbahasa Bali-Kawi. Teks diawali dengan doa pembuka "*Awighnamastu*". Kolofon tidak dijumpai pada bagian akhir teks.

Naskah NR 299 ini berisi kumpulan teks dari beberapa orang penyalin. Teks ini terdiri dari tiga bagian, yaitu:

(1) teks beraksara Jawi berbahasa Melayu; (2) teks beraksara Jawa berbahasa Jawa; dan (3) teks beraksara Bugis berbahasa Bugis. Tebal naskah adalah 175 halaman. Jumlah baris tiap halaman adalah 20. Ukuran teks 27,5 x 20,5 cm. Ukuran sampul 29 x 31,5 cm. Bahan yang dipergunakan sebagai alas naskah adalah kertas *gadhog*, sedangkan sampul bukan sampul asli. Secara keseluruhan kondisi naskah masih bisa dibaca, walaupun di sana sini sudah rusak termakan usia. Naskah ini yang dikerjakan hanya teks yang beraksara Jawi saja. Hal tersebut disebabkan teks pengobatan hanya terdapat di dalam teks tersebut, sementara teks beraksara Jawa dan Bugis tidak dialihaksarakan dan diteliti lebih lanjut.

Naskah A 34.04 adalah naskah berbahasa Sunda dan beraksara Latin (ketik). Jumlah halaman keseluruhan 54 dan tiap-tiap baris terdiri atas 34 baris. Bahan yang digunakan sebagai alas teks adalah kertas HVS. Teks berbentuk prosa. Naskah ini merupakan catatan tentang kehidupan sehari-hari dari Cigelam yang dikumpulkan oleh K. Elia. Salinan ketik diberikan kepada Th. Pigeaud di Yogyakarta pada tahun 1934. Menurut catatan pada halaman "i", naskah ini diketik oleh staf Dr. H. Kraemer, sekretaris Panti Boedaja pada bulan November 1933. Salinan ketik kemudian diberikan kepada Th. Pigeaud tahun 1934. Naskah ini sebenarnya merupakan naskah pengobatan dengan menggunakan mantra, tetapi di dalam ada satu pengobatan yang menggunakan ramuan tumbuhan yaitu penyakit "dipacok oray" (dipatuk ular).

Identifikasi Penyakit

Dari naskah-naskah yang dialihaksarakan dan dialihbahasakan, berhasil diidentifikasi sejumlah nama penyakit yaitu: (1) 282 penyakit pada naskah Jawa; (2) 112 penyakit pada naskah Bali; (3) 118 penyakit pada naskah Melayu; (4) 1 penyakit pada naskah Sunda.

Pengklasifikasian jenis penyakit menunjukkan jenis penyakit yang paling banyak adalah (1) gangguan sistem reproduksi, seksual, dan penyakit seksual (76) seperti sakit sehabis bersalin, lemah lelaki, sakit ketika haid, keguguran; (2) gangguan sistem pencernaan (70) seperti berak darah, cacingan, sakit perut, lambung; (3) gangguan sistem syaraf (36) seperti ayan, gila, lumpuh, sakit kepala; (4) gangguan otot dan tulang (24) seperti badan kaku, bengkak, nyeri pada anggota badan, patah/sakit tulang; (5) penyakit kulit (21) seperti cacar, kadas, kudis, canteng; (6) penyakit mata dan THT (masing-masing 15) seperti mata buta, mata rabun, hidung sakit, telinga bernanah, tenggorokan berjamur; (7) gangguan pernafasan (14) seperti asma, batuk; (8) demam dan terkena racun (masing-masing 13). Golongan penyakit lainnya kurang dari 10 seperti gangguan jantung dan pembuluh darah, gangguan hati

dan empedu, gangguan supranatural, gangguan sistem hormonal, sawan dan lain-lain.

Di luar klasifikasi penyakit tersebut di atas cukup banyak juga penyakit yang belum atau tidak diketahui kelompoknya. Penyakit yang tidak dapat dikelompokkan tersebut umumnya menggunakan sebutan sebagai penyakit yang sulit disembuhkan.

Identifikasi Tanaman Obat

Tanaman obat yang terdapat di dalam delapan naskah yang dikerjakan berhasil diidentifikasi sebagai berikut: (1) 500 nama tanaman obat dari naskah Jawa; (2) 219 nama tanaman obat dari naskah Bali; (3) 265 nama tanaman obat dari naskah Melayu; dan (4) 2 nama tanaman obat dari naskah Sunda.

Tanaman obat yang sering digunakan dalam naskah Jawa adalah adas, aren, asam, bawang merah, bawang putih, bangle, cabe, kelapa, kunyit, lada, pala, pulasari, dan sunti. Dalam naskah Bali, tanaman obat yang sering digunakan adalah adas, jeruk nipis, kunyit, bawang, lempuyang, beras merah, lada, lengkuas, kelapa, ketumbar, kemiri, dan temutis. Sedangkan tanaman obat dalam naskah Melayu adalah bawang merah, jintan hitam, kunyit, bawang putih, bangle, lada, pala, beras, majakain, sirih, cengkeh, jintan putih, jeruk purut, dan kencur.

Secara keseluruhan nama tanaman obat yang berhasil diidentifikasi ada 746 buah nama. Selain itu, juga berhasil diidentifikasi sejumlah tanaman obat yang hampir terdapat pada semua naskah, yaitu: (1) adas (7 naskah); (2) asam, bawang merah, cabe, kelapa, kunyit, lada, lempuyang, pala, dan pinang (6 buah naskah); dan (3) bawang putih, bangle, cengkeh, jintan hitam, kencur, dan sirih (5 naskah).

Berdasarkan frekuensi terbanyak kemunculannya berturut-turut: (1) bawang merah (115 kali); (2) kunyit (106); adas (104); lada (99); jintan hitam (90); bangle (79); bawang putih (76); ketumbar (72); pulosari (70); pala (64); dan mesayi (61).

Sementara itu, fakta yang menarik bahwa terdapat kecenderungan "pasangan" tanaman obat yang digunakan dalam ramuan. Pasangan itu adalah ketumbar-mungsi; delingo-bangle; adas-pulasari; dan jintan-mesayi.

Pengolahan Obat dan Pengobatan

Berdasarkan cara pengolahan tanaman obat dan pengobatan suatu penyakit, diketahui terdapat berbagai macam cara, yaitu: (1) dipipis kemudian diborehkan/ditapalkan/ dilumaskan/ diminumkan/ dibedakkan/dirajah/ dioleskan/ ditelan/ diusap; (2) direbus kemudian

diminum/ ditetaskan/ diusap; (3) dibakar kemudian diborehkan/ dibedakkan/ diminum; (4) dikunyah kemudian dioleskan/ disemburkan/ ditelan/ diusap; (5) diulek kemudian ditapalkan/ diminum/ dibedakkan; dan diperas/ diremas kemudian dioleskan/ diminumkan.

Tanaman Obat, Penyakit dan Ramuan Obat dalam Naskah

Ada empat buah tanaman obat yang sering disebut dalam tiga kelompok naskah, yakni (1) adas; (2) masoi; (3) pala; dan (4) pulasari.

Adas yang nama latinnya *Foeniculum Vulgare Mill* biasa disebut juga dengan nama lain seperti *adas landi*, *adas londo*, *hades*, dan *adas pedas*. Adas ini oleh orang Inggris disebut *fennel* dan *vennel* untuk orang Belanda. Di dalam naskah tanaman obat adas ini muncul pada kelompok naskah Melayu, Jawa, Sunda, dan Bali.

Tanaman obat adas dalam naskah digunakan untuk mengobati penyakit antara lain sebagai berikut:

Gangguan Sistem Pernapasan

Batuk

- Daun kemiri tujuh lembar, akar kamorogan, adas, minyak wijen, abu rowan tiga jumput, kunyit, bawang merah dibenamkan dalam abu panas, dipipis, diminum.
- Adas, mungsi, jintan putih, kemukus, pala, masoi, kayu ulet, kayu angin, temu giring, deringo, bangle, daun bawang, kencur, direbus.
- Ketumbar, mungsi, adas, pulasari, kemukus, jintan hitam, moster, cengkih, sintok, mesayi, kayu angin, kencur, bawang merah, daun sinom, jeruk nipis beserta kulitnya yang hijau, kelapa diminum.
- Daun kemarogan, adas, pulasari, kencur, garam, dipipis, diminum.
- Rumput lepas, kelapa dibakar, jinten, adas, disemburkan pada dada yang sakit, semoga sembuh.
- Rumput klawu, daun beluntas, temu tis, pinang dibakar, adas, disemburkan pada tengkuk hingga ke tulang punggung, serta punggung bagian belakang.
- Daun sembukan, daun antut balu, kemiri dibakar, ketumbar, adas, temu tis, tri katuka.

Gangguan Sistem Pencernaan

Berak Darah Disertai Lendir

- Kamadiyan, jambu putih, adas, pulasari, bawang merah, temu giring, dipipis, diperas.
- Pentil kelapa, adas, pulasari, bawang merah, dipipis, diminum.

Berak Darah

- Kulit kayu manggis dipukul-pukul ke batu menghadap matahari terbit, adas, pulasari, garam tiga *wuku*, dicekokkan pagi dan sore.
- Kulit manggis, adas, pulasari, bunga kenep, dukut lamur, dipipis, diminum.

Busung

- Akar widuri, podisari, murmak daging, adas, pulasari, dipipis, diminumkan.

Gangguan Jantung, Pembuluh Darah, dan Darah

Menaikkan Darah

- Seprancu, manis jangan, cengkih, adas, jintan putih, jintan hitam, sari kuning, pulasari, mesoyi, seprancu, dipipis yang lembut, diminum.

Gangguan Ginjal dan Saluran Kemih

Kencing

- Untuk anak-anak dan dewasa, laki-laki dan perempuan: pace, ceremai, adas, pulasari, gula batu dipipis, diminum.
- Daun bunga sepatu merah, adas, pulasari, umbi bawang merah, bunga kesumba, gula batu, garam sejumput, dipipis, disaring, diminum.

Kencing Darah atau Nanah

- Kayu secang, jenggi, adas, pulasari, ketumbar, beras, terawas, murmak daging, dipipis, diberi air perasan bayam tanah, diminum.

Kencing Batu

- Podisari, murmak daging, ketumbar, terawas, adas, pulasari, kunyit, arang wuluh, daun lara garut, dipipis, diminum.

Gangguan Sistem Reproduksi, Seksual, dan Penyakit Seksual

Air Susu Tidak Keluar

- Ketela dibakar dimakan, borehnya daun mandakaki, adas, pulasari, diberi air cucian beras yang pertama diborehkan di payudara dan dada.
- Beras ketan gajah dibuat bubur dimakan. Akar pacar kuku, adas, pulasari, bawang merah dibenamkan pada abu panas, dipipis, diborehkan dan diminum.
- Sulus kangkung, akar mandakaki, adas pulasari, umbi bawang merah, dan ragi dipipis, ditapalkan pada payudara dan dada.

Lelaki Kurang Bergairah

- Umbi bunga bakung sebesar kepala ayam, bawang putih, lada, garam butiran, ditimbang sama beratnya dengan bunga bakung, dipipis, dipilin-pilin dibuat bola-bola kecil sebesar biji

randu, ditelan tiap Pon dan Kliwon masing-masing 3 butir.

Lemah Syahwat

- Akar girang, akar tapak liman, akar jeruk manis, akar sidaguri, akar raja wangi, jintan hitam, jintan putih, mungsi brenggala, adas, pulasari, minyak sapi, dicampur, dipipis, diberi air perasan wuni, direbus dengan menggunakan kuali baja, lalu dibuat bulatan kecil-kecil ditelan tiap pagi, tiga-tiga, setelah 7 hari, mudah-mudahan kuat, tercapai keinginannya.

Zakar Lemas

- Cendana jenggi, adas, pulasari, bawang merah ditanamkan di abu panas, secang, kayu tahi, widara putih, kayu kemlaka, disamakan, dipipis, diminum.

Keguguran Tidak Bisa Keluar Darah atau Ulu Hatinya Sesak

- Adas, pulasari, manis janggan, sunti, lada putih, jintan hitam, jintan putih, mesayi, sidawayah, pala, cengkik, padisari, bawang putih, bawang merah, air jeruk nipis, diborehkan.

Gangguan Mata dan Penglihatan

Mata Berbintik Putih

- Air susu orang yang pertama melahirkan, adas, pulasari, diborehkan.
- Tanduk dikerik, kulit kayu kendal, adas, pulasari, bawang putih dibakar, dikunyah, dibobokkan.

Penglihatan Kabur

- Asam kawak, kayu manis, pulasari, adas merah, dipipis, dipupukkan.
- Daun lenga teleng, adas, pulasari, jintan, temulawak, dipipis, dipupukkan.

Mata Gatal

- Daun orang aring, adas, dipipis, dipupukkan.

Mata

- Daun lodan, bawang putih satu ulas, adas, sokamanah, garam, dipipis, dipupukkan.

Tumor

Benjolan Pada Payudara

- Bawang putih lima, garam, adas, pulasari, pancing tawa, minyak kelapa hijau, digosongkan pada kuali baja, lalu diobatkan pada payudara.
- Daun belu, adas, pulasari, temu bawang merah, dipipis, dibedakan pada payudara.

Penyakit yang Tidak Diketahui Penyebabnya

Panas

- Dipanaskan daun janti, daun jarak pagar, temu bawang merah, adas, pulasari, ditekan-tekan

pada pinggan putih dan ditambahkan air, diborehkan.

- Ketumbar, mungsi, adas, pulasari, kemukus, jung rahap, jintan hitam, padisari, lubang kayu angin, kayu anyang, kayu ulet, air daun ge ges, akar kedawung, seprancu, jamur impes, manis janggan, kayu manis, daun lampes, sembukan, bawang merah, daringo, bangle, temulawak, kunyit, kencur, temugiring, dan lempuyang, dibuat parem.
- Pati temu hitam atau kawak, santan kelapa, *babakan* pulasari, adas, garam, arang jati.

Tanaman obat masoi atau yang disebut *Mossoia aromatica* dalam bahasa latin mempunyai nama lain masoiyi, kayu masoi, mesayi, mangsoi, masuwi, maswi. Tanaman ini berasal dari Irian.

Tanaman obat masoi dalam naskah digunakan untuk mengobati penyakit antara lain sebagai berikut:

Gangguan Sistem Pernapasan

Asma

- Daun warangan muka belakang 21 lembar, bunganya 21 lembar, jintan, mungsi, garam butiran tiga, dipipis dengan nira dan arang kayu jati, diminumkan.

Batuk

- Adas, mungsi, jintan putih, kemukus, pala, mesayi, kayu ulet, kayu angin, temu giring, deringo, bangle, daun bawang, kencur, direbus.
- Adas, mungsi, jintan putih, kemukus, pala, mesayi, kayu ulet, kayu angin, temu giring, deringo, bangle, daun bawang, kencur, direbus.

Gangguan Sistem Pencernaan

Cacingan

- Pentil buah kudu, bawang putih, jintan, mungsi, masoi, sari, bunga tapen, adas suwa, ketumbar, daun akung, karalok, buah kecipir, lampes, sembukan, janur, dipipis, dicekokkan, dipupukkan.
- Ketumbar, mungsi, jintan hitam, moster, kemukus, bunga tapen, pala, cabe, kayu ulet, kayu angin, mesayi, temu hitam, bangle, daun legundi, atau daun kapal.

Buang Air Besar Sakit Setelah Melahirkan

- Bunga tapen, biji sawi, klabet, bunga lawang, bunga dilem, cengkik, pala, pucuk, ganti, mesayi, jintan hitam, jintan putih, kayu manis cina, cabe, kemukus, lada, kunci, temulawak, asam kawak, bunga kesumba, beras Belanda, gondang kasih, telasih hitam, daun iler, daun soka, diminum.

Perut Sakit

- Buah belimbing, *babakan* dan daunnya jintan hitam, jintan putih, kanti, maswi, kencur, ketimun, cangkok, sedawayah, cengkih, bangle, tiga beras, ibu kunyit, marmak daging, dan asam kawak, digiling lumat, dicampurkan minyak kelapa hijau pada semua rempah ini, dimakan pagi-pagi, tiga pagi.
- Daun kemrakan dan kanti, maswi, jaringao, bawang putih, sunti masam, disemburkan pada perutnya.

Busung

- Akar waluh pahit, daun sigunggu, dupa, masoi, cabe, deringo, asam kawak, nira, diminum.

Penyakit yang Tidak Diketahui Penyebabnya**Demam**

- Daun pace yang jatuh melayang yang permukaannya di atas dan dibawah, cabe, kemukus, jintan, mesayi, pucuk, ganti, jeruk, inggu, bawang merah, bangle, dipipis, diminumkan pagi-pagi
- Cendana, sari, temu giring, kencur, maswi, kulit limau purut, digiling lumat-lumat, dibeburahkan pada tubuh si sakit.

Gangguan Otot dan Tulang**Punggung Sakit**

- Daun reboga, kencur, sunti, jintan, mesayi, lada, bawang merah, lidi aren, dipipis, diborehkan di punggung.

Encok

- Ketumbar, mungsi, lada hitam, lada putih, jintan hitam, jung rahap, kemukus, moster, cengkih, pala, sintok, mesayi, kayu legi, kayu angin, manis jangan, cabe, kedawung, seprancu, bawang putih, sunti, kencur, jeruk wangi, laton, klembak, kemiri gepak jendul, lampes, sembukan, kelapa, kemiri, lengkuas.

Sementara itu, tanaman obat pala yang bernama latin *Myristica fragrans*, umumnya di semua naskah disebut dengan pala.

Tanaman obat ini antara lain digunakan untuk mengobati sebagai berikut:

Gangguan Sistem Pernapasan**Sesak**

- Kenigar, kesumba, kencur, bawang merah, secang, pala, beras, gula aren, garam.

Batuk

- Adas, mungsi, jintan putih, kemukus, pala, mesayi, kayu ulet, kayu angin, temu giring, deringo, bangle, daun bawang, kencur, direbus

- Akar-kulit-daun pohon wangkal, sarilungid, pala, dilumurkan pada yang sakit.

Gangguan Sistem Pencernaan**Dhegdheg Cacing**

- Ketumbar, mungsi, jintan hitam, moster, kemukus, bunga tapen, pala, cabe, kayu ulet, kayu angin, mesayi, temu hitam, bangle, daun legundi, atau daun kapal.
- Ketumbar, mungsi, jung rahap, bunga tapen, cangkok, gerges, akar kayu manis, sidawayah, kayu ulet, pala, manis jangan, cengkih, dara putih laut, kayu angin, dicekokkan.

Cacingan

- Buah pala sebiji dibelah dua, bubuhi garam, diperam barang semalam. Pagi-pagi barang selama tiga pagi (si sakit) suruh makan.

Buang Air Besar Sakit Setelah Melahirkan

- Bunga tapen, biji sawi, klabet, bunga lawang, bunga dilem, cengkih, pala, pucuk, ganti, mesayi, jintan hitam, jintan putih, kayu manis cina, cabe, kemukus, lada, kunci, temu lawak, asam kawak, bunga kesumba, beras Belanda, gondang kasih, telasih hitam, daun iler, daun soka, diminum.

Berak Darah

- Pranajiwa, ganti, mesayi, pala, cengkeh, kelabet, jintan hitam, ditumbuk, diminum

Berak Darah Lendir

- Biji buah pala dibenamkan pada abu panas, sirih bertemu ruasnya, pinang tua yang kecil sebesar buah pala dibelah tiga diberi kapur, dimakan pakai sekapur, dan tengah hari sekapur, dan petang sekapur, diperbuat tiga hari.

Perut Keras Buang Air Besar Tidak Keluar

- Jemuju harsani, dan jemuju benar, jintan putih, jangka, pala, pucuk majakain, ujung atau sekalian, itu segera biangnya dipipis lumat-lumat, airnya pati santan barang tiga cawan, maka taruh segala rempah itu, minum tiga pagi.

Sakit Perut

- Rempah gadung cina dan jintan hitam, dan jintan putih, dan lada hitam, dan buah pala sebelah, dihaluskan, beri air madu, dan minyak sapi, diperbuat seperti mengajun, maka sekalian rempah itu, masukkan sekalian buah pala.

Gangguan Otot dan Tulang**Encok**

- Ketumbar, mungsi, lada hitam, lada putih, jintan hitam, jung rahap, kemukus, moster, cengkih, pala, sintok, mesayi, kayu legi, kayu angin, manis jangan, cabe, kedawung, seprancu, bawang putih, sunti, kencur, jeruk

wangi, laton, klembak, kemiri gepak jendul, lampes, sembukan, kelapa, kemiri, lengkuas.

Gangguan Ginjal dan Saluran Kemih

Pinggang

- Daun kaha, bunga kawung, bawang putih tujuh ulas, pucuk mahagoni, jintan hitam tiga jumput ujung jari, dan bunga pala, dipipis lumat-lumat, airnya diantel tiga pagi, dan tiga petang.
- Daun legundi, dan bawang putih tujuh ulas dan jintan hitam, sejumput, dan buah pala sebiji, dan jangkah tujuh kala, pipis lumat-lumat, makan pagi-petang.
- Daun wijen segenggam harta, buah pala sebiji, giling lumat-lumat, bubuhi air madu, baretkan pada pinggang barang tiga pagi.

Gangguan Sistem Reproduksi, Seksual, dan Penyakit Seksual

Keguguran

- Madu, air dingin, cengkih, pala, direbus, diminum.

Keguguran Tidak Bisa Keluar Darah atau Ulu Hati Sesak

- Adas, pulasari, manis jangan, sunti, lada putih, jinta hitam, jintan putih, mesayi, sidawayah, pala, cengkih, padisari, bawang putih, bawang merah, air jeruk nipis, diborehkan.

Tanaman obat pulasari mempunyai nama latin *Alyxia stellata*. Pulasari biasanya disebut juga palasari. Pulasari di dalam naskah digunakan untuk mengobati penyakit antara lain sebagai berikut:

Gangguan Sistem Pernapasan

Batuk

- Ketumbar, mungsi, adas, pulasari, kemukus, jintan hitam, moster, cengkih, sintok, mesayi, kayu angin, kencur, bawang merah, daun sinom, jeruk nipis beserta kulitnya yang hijau, kelapa, diminum.

Gangguan Sistem Pencernaan

Berak Darah dan Lendir

- Kamadhiyan, jambu putih, adas, pulasari, bawang merah, temu giring, dipipis, diperas, diminum
- Pentil kelapa, adas, pulasari, bawang merah, dipipis, diminumkan.

Gangguan Otot dan Tulang

Encok

- Ketumbar, mungsi, jintan hitam, adas, pulasari, jung rahap lubang, jamur impes, brama, pancing

tawa, raja tawa, geges atot, secang, widara laut, kayu tai, kayu ulet, kayu manis, kayu anyang, kayu angin, kedawung, manis jangan, bulu landak, tusuk kisi, deringo, bangle, kencur, temulawak, bawang merah, lampes, sembukan, gondang kasih, selasih hitam, rebung, alang-alang, paju, nangka, temu dan bawang merah, ditusuki lalu dibakar.

- Kemukus, adas, pulasari, jintan hitam, kayu manis, inggu, bawang putih, ganti, mesayi, deringo, bangle, lempuyang, bawang merah, sirih bertemu ruasnya, tlakah, pinang muda, bonggol kemandhe.

Gangguan Ginjal dan Saluran Kemih

Kencing

- Pace, ceremai, adas, pulasari, gula batu, dipipis, diminumkan.
- Daun bunga sepatu merah, adas, pulasari, umbi bawang merah, bunga kesumba, gula batu, garam sejumput, dipipis, disaring, diminum.

Gangguan Sistem Reproduksi, Seksual, dan Penyakit Seksual

Air Susu Tidak Keluar

- Ketela dibakar, dimakan. Daun mandakaki, adas, pulasari, diberi air cucian beras yang pertama, diborehkan di payudara dan dada.
- Beras ketan gajih dibuat bubur, dimakan. Akar pacar kuku, adas, pulasari, bawang merah dibenamkan dalam abu panas, dipipis, diborehkan.
- Sulus kangkung, akar mandakaki, adas, pulasari, umbi bawang merah, dan ragi dipipis, ditapelkan pada dada dan payudara.

Gangguan Mata dan Penglihatan

Mata Berbintik Putih

- Air susu orang yang baru pertama melahirkan, adas, pulasari, diborehkan.
- Tanduk dikerik dan kulit kayu kendal, adas, pulasari, bawang putih dibakar, dikunyah, dibobokkan.

Penglihatan Kabur

- Air pinang muda, adas, pulasari, air kayu jurang, air talas hitam, dipupukkan.
- Asam kawak, kayu manis, pulasari, adas merah, dipipis, dipupukkan.

Kesimpulan

Dari naskah-naskah yang dialihaksara dan dialihbahasakan, berhasil diidentifikasi sejumlah nama penyakit yaitu: (1) 282 penyakit pada naskah Jawa; (2)

112 penyakit pada naskah Bali; (3) 118 penyakit pada naskah Melayu; (4) 1 penyakit pada naskah Sunda.

Tanaman obat yang terdapat di dalam delapan naskah yang dikerjakan berhasil diidentifikasi sebagai berikut: (1) 500 nama tanaman obat dari naskah Jawa; (2) 219 nama tanaman obat dari naskah Bali; (3) 265 nama tanaman obat dari naskah Melayu; dan (4) 2 nama tanaman obata dari naskah Sunda. Total jumlah nama tanaman obat yang berhasil diidentifikasi adalah 746 buah.

Ucapan Terima Kasih

Pada kesempatan ini, saya menyampaikan penghargaan yang tinggi dan terima kasih sebesar-besarnya kepada Prof. Dr. Edi Sedyawati yang telah memberikan masukan dan arahan terutama pada tahap awal penelitian, serta peminjaman buku yang sangat membantu dalam identifikasi tanaman. Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada rekan-rekan peneliti: Supriyanto Widodo, I Made Suparta, dan Munawar Holil yang telah berjuang, bergelut dengan naskah yang berdebu, rapuh, dan rentan, bahkan hingga semua kita secara bergantian sakit dengan gejala dan lamanya yang hampir sama (aneh!).

Daftar Acuan

Behrend, T.E dan Titik Pudjiastuti (peny.). 1997. *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Fakultas Sastra Universitas Indonesia, Jilid 3A-B*. Jakarta:

Yayasan Obor Indonesia dan Ecole Francaise D'Extreme Orient.

Dalimartha, Setiawan. 1999. *Atlas Tumbuhan Obat Indonesia*. Jakarta: Trubus Agriwidya.

Djlintik. 1983. "Peranan Pengobatan Tradisional pada Upaya Pelayanan Kesehatan dalam Sistem Kesehatan Nasional", dalam *Pertemuan Ilmiah Pengobatan Tradisional Indonesia Lembaga Penelitian Universitas Erlangga*.

Heyne, K. 1987. *Tumbuhan Berguna Indonesia, Jilid I-IV*. Terjemahan Badan Litbang Kehutanan. Jakarta: Yayasan Sarana Jaya.

Intisari. 1999. *Tanaman Obat Keluarga, Jilid I-II*. Jakarta: PT. Intisari Mediatama.

Kardono, L.B.S., dkk. 2003. *Selected Indonesian Medical Plants: Monographs and Descriptions*. Jakarta: Grasindo.

Supriadi, dkk. 2001. *Tumbuhan Obat Indonesia: Penggunaan dan Khasiatnya*. Jakarta: Pustaka Populer Obor.

Wijayakusuma, H.M Hembing. 2002. *Tanaman Obat untuk Penyembuhan*. Jakarta: Gramedia.

Yoanna dan Yovita. 2000. *Tanaman Obat Plus Pengobatan Alternatif*. Jakarta: Setia Kawan.